



**PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN DI PAUD
DI TK NEGERI 1 WAWOANGI**

Sufiana ¹, Rachman Saleh²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Buton

Email: rahmansaleh428@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.35326/JLA.v8i4>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di PAUD TK Negeri 1 Wawoangi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Participatory Action Research (PAR), melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari enam guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran pada 10–17 Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, pengamat, dan panutan secara kreatif serta variatif. Guru membangun komunikasi positif, memberikan penguatan, serta menghadirkan media sederhana seperti balok, boneka tangan, alat musik dari bahan bekas, dan pasir warna. Observasi memperlihatkan anak lebih antusias, aktif, dan berpartisipasi. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru, kolaborasi, dan penerapan metode bermain, sedangkan kendala berupa keterbatasan media modern dan pencatatan perkembangan anak. Melalui siklus PAR, guru semakin menyadari pentingnya inovasi, refleksi, dan konsistensi untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Kata kunci: peran guru, pembelajaran, anak

Abstract: This study aims to describe the role of teachers in creating joyful learning at TK Negeri 1 Wawoangi Early Childhood Education. The research employed a qualitative approach with Participatory Action Research (PAR), carried out through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of six teachers who conducted learning activities from June 10 to June 17, 2025. The findings show that teachers played roles as educators, facilitators, observers, and role models in creative and varied ways. They not only delivered learning materials but also built positive communication, provided reinforcement, and utilized simple learning media such as blocks, hand puppets, recycled musical instruments, and colored sand. Observations revealed that children were more enthusiastic, active, and engaged in every activity. Supporting factors included teacher creativity, collaboration, and the use of play-based methods, while challenges involved limited modern media and inconsistent child development records. Through the PAR cycle, teachers became more aware of the importance of innovation, reflection, and consistency in designing child-centered learning

Keywords: teacher's role, joyful learning, early childhood education

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap paling krusial dalam pembentukan dasar karakter, sikap, dan kemampuan kognitif anak. (Montessori, 2013) Pada tahap ini, anak sedang berada dalam fase eksploratif yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan belajar melalui bermain. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan menjadi sangat penting diterapkan agar anak-anak merasa nyaman, aman, dan tertarik untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Morrison et al., 2009).

Pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya tentang memberikan hiburan dalam belajar, melainkan tentang menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosi positif anak sehingga ia merasa dihargai dan mampu berkembang secara optimal. Menurut (Santrock et al., 2014), suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan fokus, semangat belajar, serta keberanian anak dalam berpartisipasi. Ini menjadi landasan bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya edukatif tetapi juga menghibur dan bermakna.

Dalam konteks paud, (Novrinda et al., 2017) peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang menyenangkan. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator, pengarah, dan pencipta suasana yang mendukung. Guru yang memahami karakteristik perkembangan anak akan lebih mampu memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan (Brooks, 1981). Pemanfaatan metode bermain, bercerita, bernyanyi, dan praktik langsung merupakan contoh konkret dari strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain strategi pembelajaran, hubungan emosional antara guru dan anak juga menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Anak-anak usia dini sangat peka terhadap suasana hati dan perlakuan guru. Guru yang ramah, penuh kasih, dan responsif akan membangun rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Le(Hunger et al., 2016), ditemukan bahwa kelekatan emosional antara guru dan anak mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, tidak semua lembaga paud mampu secara konsisten menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa guru masih menerapkan metode konvensional yang bersifat satu arah dan minim keterlibatan anak. Padahal, menurut hasil studi oleh (Jeti et al., 2022), metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat menurunkan motivasi belajar serta menghambat pertumbuhan potensi anak secara optimal. Oleh sebab itu, pengembangan profesional guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan harus menjadi perhatian utama.

Di TK Negeri 1 Wawoangi, pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu fokus yang terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Guru-guru di sekolah ini berupaya menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui berbagai media dan metode yang bervariasi. Namun demikian, belum terdapat kajian ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana peran guru secara spesifik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di sekolah tersebut.

Kondisi pembelajaran di TK Negeri 1 Wawoangi menunjukkan adanya potensi besar untuk dikembangkan, terutama karena sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang terbuka terhadap inovasi dan perbaikan pembelajaran. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan orang tua menjadi modal penting dalam penerapan strategi pembelajaran

menyenangkan. Walaupun begitu, tantangan seperti keterbatasan media pembelajaran, sarana fisik, dan rasio guru dan siswa tetap menjadi perhatian yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks peran guru.

Alasan memilih TK Negeri 1 Wawoangi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang mencerminkan realitas umum lembaga paud di daerah, di mana semangat untuk meningkatkan mutu pembelajaran cukup tinggi meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Lokasi ini juga dipilih karena adanya kemudahan akses peneliti dalam berinteraksi langsung dengan guru dan anak-anak serta dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian yang bersifat partisipatif.

Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di PAUD. Hal ini diwujudkan melalui tahapan siklus PAR yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan kreatif dan menyenangkan sesuai karakteristik anak. Selanjutnya, pada tahap tindakan, rancangan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tahap observasi dilakukan untuk merekam, mengamati, dan mencatat secara sistematis respons anak serta peran guru dalam mengelola kelas yang menyenangkan. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan guru bersama-sama melakukan evaluasi terhadap keberhasilan maupun kendala yang muncul, sehingga dapat diperoleh gambaran nyata mengenai strategi yang efektif sekaligus memperbaiki praktik di siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan temuan teoritis, tetapi juga solusi praktis yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung peran guru di PAUD. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami praktik pembelajaran yang menyenangkan secara nyata di lapangan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan mutu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal penguatan peran guru sebagai agen pembelajaran yang kreatif dan peduli terhadap kebutuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di PAUD TK Negeri 1 Wawoangi.

2. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) atau penelitian partisipatif. Pendekatan ini menekankan adanya keterlibatan langsung pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini guru-guru di TK Negeri 1 Wawoangi, sehingga penelitian tidak hanya bersifat mengamati, tetapi juga melibatkan guru dalam proses perencanaan, tindakan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 1 Wawoangi, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang aktif dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini dan memiliki guru-guru yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama lima minggu, mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2025, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, digunakan beberapa teknik sebagai berikut: Observasi: Dokumentasi dan Mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto kegiatan, catatan guru, dan hasil karya

anak yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Menyaring dan menyusun data yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau deskripsi tematik.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis, kemudian melakukan validasi melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh keabsahan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, bahwa guru-guru di TK Negeri 1 Wawoangi telah berupaya menjalankan perannya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui empat dimensi utama, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, pengamat, dan panutan. Pada dimensi pendidik, guru berhasil membangun suasana emosional yang positif dengan pendekatan penuh kasih sayang, komunikasi ramah, serta strategi bermain yang menarik. Interaksi yang terjalin memperlihatkan bahwa anak merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih percaya diri. Refleksi dari dimensi ini menunjukkan bahwa peran pendidik sangat menentukan iklim belajar yang kondusif dan mampu menumbuhkan semangat belajar anak.

Sebagai fasilitator, guru menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Mulai dari boneka tangan, bahan alam, alat musik sederhana, hingga media visual digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran menyenangkan tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kemampuan guru menyediakan sarana yang relevan dengan dunia anak. Refleksi dari dimensi ini adalah pentingnya konsistensi guru dalam menghadirkan media yang kontekstual, sehingga anak lebih terlibat aktif dan merasa senang dalam proses belajar. Dalam dimensi pengamat, terlihat bahwa sebagian guru sudah mulai melakukan pencatatan perkembangan anak, namun praktik ini belum sepenuhnya konsisten di semua guru. Hal ini memberi refleksi bahwa peran pengamat masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek dokumentasi yang sistematis. Dengan pencatatan yang lebih rapi dan terstruktur, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan anak dan menggunakannya sebagai dasar untuk merancang pembelajaran berikutnya. Refleksi dari dimensi ini adalah perlunya peningkatan kesadaran dan keterampilan guru dalam melakukan observasi terencana agar peran pengamat lebih optimal. Terakhir, sebagai panutan, guru berhasil memperlihatkan keteladanan sikap yang memberi dampak nyata terhadap pembentukan perilaku anak. Anak meniru kebiasaan positif guru seperti disiplin, saling menghargai, dan kerja sama. Refleksi dari dimensi ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi sarana pembelajaran moral yang paling kuat bagi anak usia dini, karena anak belajar lebih banyak dari apa yang dilihat dan dirasakan dibandingkan sekadar instruksi verbal. Oleh karena itu, peran guru sebagai panutan menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru yang berhasil menerapkan semua indikator (seperti Guru W M) menjadi model praktik baik bagi guru lain. Sementara guru yang belum maksimal, seperti pada aspek pencatatan asesmen atau pemberian kesempatan anak, menyadari kekurangannya dan berkomitmen memperbaiki di pertemuan berikutnya. Artinya, refleksi bersama menunjukkan bahwa adanya kebutuhan untuk meningkatkan konsistensi dalam pencatatan perkembangan anak, memperluas kesempatan anak dalam

memilih kegiatan, serta menambah variasi media agar pembelajaran semakin kreatif dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di TK Negeri 1 Wawoangi dapat dianalisis dari beberapa dimensi, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, pengamat, dan panutan. Setiap dimensi peran guru memberi kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya suasana belajar yang positif, ramah anak, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Pertama, peran guru sebagai pendidik ditunjukkan melalui upaya membangun komunikasi positif, memberikan bimbingan dengan kasih sayang, serta menggunakan berbagai bentuk penguatan seperti pujian, stiker, atau simbol penghargaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hurlock, 1978) bahwa penguatan positif menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak, karena dapat menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar. Guru di TK Negeri 1 Wawoangi telah menerapkan hal ini, meskipun masih ditemukan perbedaan konsistensi antar guru dalam penggunaan catatan perkembangan sebagai bagian dari penilaian berkelanjutan.

Kedua, peran guru sebagai fasilitator tampak melalui penyediaan media belajar yang bervariasi, mulai dari boneka tangan, puzzle, permainan peran, hingga eksplorasi luar ruangan. Menurut (Ratnaningrum et al., 2023) pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini perlu didukung oleh ketersediaan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang lebih kreatif dalam menggunakan media (seperti topi profesi, pasir warna, hingga media bekas) mampu menumbuhkan antusiasme anak lebih tinggi. Namun demikian, masih ada keterbatasan dalam memberi kebebasan anak memilih kegiatan, yang seharusnya menjadi salah satu ciri pembelajaran menyenangkan berbasis *child-centered learning*.

Ketiga, peran guru sebagai pengamat direalisasikan melalui pelaksanaan asesmen berupa catatan harian, portofolio, serta refleksi pasca kegiatan. Menurut Permendikbud PAUD No. 137 Tahun 2014, asesmen perkembangan anak harus dilakukan secara berkelanjutan, autentik, dan mendokumentasikan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru konsisten dalam pencatatan perkembangan anak. Hal ini menjadi salah satu catatan penting pada tahap refleksi untuk diperbaiki, agar perkembangan anak dapat dipantau secara komprehensif dan menjadi dasar perencanaan kegiatan selanjutnya.

Keempat, peran guru sebagai panutan terlihat dalam sikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan teladan sikap kerja sama serta disiplin. Menurut (Anisa et al., 2024), guru merupakan role model utama bagi anak usia dini dalam membangun perilaku sosial-emosional. Di TK Negeri 1 Wawoangi, guru secara umum berhasil menunjukkan keteladanan, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku positif, seperti menyapa dengan sopan, bekerja sama dalam kelompok, serta menjaga ketertiban.

Selain itu, refleksi bersama guru menunjukkan adanya faktor pendukung, seperti semangat guru dalam berinovasi, tersedianya beberapa media belajar sederhana, dan dukungan kolektif antar guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran modern, inkonsistensi pencatatan asesmen, serta kecenderungan guru untuk mengarahkan kegiatan tanpa memberi keleluasaan penuh pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Guru & Al-Hilal, 2022) yang menegaskan bahwa tantangan pembelajaran menyenangkan di PAUD

umumnya terletak pada keterbatasan sumber daya serta kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan yang benar-benar berpusat pada anak.

Melalui penerapan metode PAR, guru tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek aktif dalam proses perbaikan pembelajaran. Siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi telah memberi ruang bagi guru untuk mengevaluasi praktiknya secara kritis dan kolaboratif. Hasil refleksi memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran guru mengenai pentingnya dokumentasi perkembangan anak, pemberian pilihan kegiatan, serta variasi penggunaan media. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa peran guru dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan bukan hanya tentang strategi mengajar, melainkan juga tentang kesadaran reflektif dan kemauan untuk terus berbenah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) mengenai Peran Guru dalam Pembelajaran yang Menyenangkan di PAUD TK Negeri 1 Wawoangi, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya melalui empat dimensi utama, yakni sebagai pendidik, fasilitator, pengamat, dan panutan, dengan membangun komunikasi positif, memberikan penguatan berupa pujian dan simbol penghargaan, menyediakan media yang variatif, serta menampilkan keteladanan sikap ramah dan penuh perhatian kepada anak. Faktor pendukung yang menonjol antara lain kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana, dukungan kolektif antar guru, serta semangat mencoba metode berbasis bermain, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan media modern, inkonsistensi pencatatan perkembangan anak, dan kecenderungan guru masih mengarahkan kegiatan tanpa memberi keleluasaan penuh pada anak. Melalui proses refleksi PAR, guru mampu mengevaluasi serta memperbaiki praktik pembelajaran secara kolaboratif sehingga semakin sadar akan pentingnya dokumentasi perkembangan, pemberian pilihan kegiatan, dan penggunaan variasi metode yang sesuai prinsip child-centered learning. Dengan demikian, peran guru dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan tidak hanya sebatas penerapan strategi mengajar, melainkan juga mencakup kesadaran reflektif, sikap partisipatif, serta kemauan untuk terus berbenah dalam praktik pembelajaran di PAUD.

Daftar Pustaka

- Anisa, C. A. N., Kristiana, D., Rusdiani, N. I., & Kusmiati, A. (2024). Enhancing Early Childhood Social Development: An Analysis Through the Lens of Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2).
- Brooks, J. B. (1981). *The process of parenting*.
- Guru, P. P., & Al-Hilal, S. (2022). How to Improve the quality of learning for early childhood? An implementation of education management in the industrial revolution era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5437–5446.
- Hunger, M. B., Morosini, M. C., & Stobäus, C. D. (2016). Teacher quality of life: Perspectives about their welfare. *Creative Education*.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Jeti, L., Mayasari, I., & Lamadi, L. (2022). PROGRAM EDU PARENTING DALAM MEWUJUDKAN KETERLIBATAN KELUARGA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4475–4484.
- Montessori, M. (2013). *The montessori method*. Transaction publishers.
- Morrison, G., Woika, M. J., & Breffni, L. (2009). Early childhood education. *Ohio: Charles Merrill*.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46.

- Ratnaningrum, I., Jazuli, M., Raharjo, T. J., & Widodo, W. (2023). *Inovasi Media Pembelajaran Seni Berbasis Artificial Intelligency di Era Globalisasi*. 6(1), 1204–1209.
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials of life-span development*.